

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO (*World Health Organization*) (2022) penderita gangguan jiwa di dunia pada tahun 2019 mencapai 970 jiwa dengan prevalensi 47,6% laki-laki, dan 52,4% perempuan dengan mayoritas gangguan jiwa yang dialami yaitu gangguan kecemasan 31%, gangguan depresi 28,9%, gangguan pertumbuhan 11,1%, gangguan perhatian atau hiperaktif 8,8%, gangguan bipolar 4,1%, gangguan perilaku 4,1%, gangguan spectrum autisme 2,9%, skizofrenia 2,5%, dan gangguan makan 1,4% (Armeyanti, 2023) .

Data di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) Kementerian Kesehatan RI menjelaskan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 7 per 1.000 penduduk. Provinsi dengan jumlah skizofrenia yang terbesar pertama adalah Bali sebanyak 11 per 1.000 penduduk, kemudian urutan kedua daerah Istimewah Yogyakarta 10 per 1.000 penduduk, urutan ketiga Nusa Tenggara Barat 10 per 1.000 penduduk, urutan keempat Aceh 9 per 1.000 penduduk, dan Jawa Tengah menempati urutan kelima 9 per 1.000 penduduk dari seluruh provinsi di Indonesia (Tanjung et al., 2022).

Data Prevalensi skizofrenia di Sumatera Utara adalah 6 per 1.000 penduduk pada tahun 2018 (Dinkes Sumut, 2019). Insiden kambuh Orang dengan Skizofrenia sangat tinggi, yaitu berkisar 60%-75% setelah suatu episode psikotik jika tidak diterapi. Data WHO pada tahun 2016 menyatakan bahwa 35% dari total orang dengan Skizofrenia mengalami kekambuhan. WHO juga menyatakan bahwa tingkat kekambuhan dari tahun 2018 setiap tahun mengalami peningkatan dari 28,0%, 43,0%, dan 54,0% pada tahun 2020. Sedangkan data kekambuhan di Indonesia tidak dapat diketahui secara pasti, namun berdasarkan jumlah peningkatan pasien gangguan jiwa dari tahun 2013 meningkat 312% pada tahun 2018, berdasarkan data tersebut, maka dimungkinkan angka kekambuhan juga ikut meningkat setiap tahunnya. Data rekam medik dari Rumah Sakit Jiwa Prof. Muhammad Ildrem menunjukkan kekambuhan sebesar 85,3% (Tanjung et al., 2022).

Menurut (Delvina et al., 2024) Halusinasi terbagi menjadi lima jenis yaitu halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi pencium, halusinasi pengecap dan halusinasi perabaan. Meskipun jenisnya bervariasi tetapi sebagian besar pasien dengan halusinasi pendengaran yang mencapai kurang dari 70% nya, sedangkan halusinasi penglihatan menduduki peringkat kedua dengan rata-rata 20% sementara jenis halusinasi yang lain yaitu halusinasi pengecap, penghidung, perabaan hanya meliputi 10%. Efek yang dialami oleh pasien halusinasi pendengaran adalah dimana seseorang tidak mampu membedakan antara kehidupan nyata dengan kehidupan palsu. Dampak yang muncul dari pasien dengan gangguan halusinasi mengalami panik, perilaku dikendalikan oleh halusinasinya, dapat bunuh diri atau membunuh orang, dan perilaku kekerasan lainnya yang dapat membahayakan dirinya maupun orang disekitarnya. Dampak yang ditimbulkan dari adanya halusinasi adalah kehilangan sosial diri, yang mana dalam situasi ini dapat membunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan (Ririn Puspita et al., 2023) .

Hasil dari penelitian (Gunawan et al., 2023) yang berjudul “Intervensi Senam Aerobik *Low Impact* Sebagai Upaya Mengontrol Halusinasi Pendengaran” yaitu dengan pemberian terapi aktivitas kelompok senam aerobik *low impact* yang diberikan selama tiga kali dalam seminggu selama dua minggu berturut-turut dapat menurunkan skor halusinasi. Senam aerobik *low impact* yang dilakukan dengan musik dapat memberikan efek relaksasi pada tubuh dan muncul perasaan bahagia. Berbagai bentuk stres dapat diatasi secara efektif dengan olahraga yang teratur. Saat melakukan aktivitas fisik, otak akan distimulasi dan akan menimbulkan perasaan sejahtera. Saat senam aerobik *low impact* dilakukan secara teratur, aerobik dipercaya akan diproduksi dan akan menimbulkan perasaan sejahtera.

(Ngapiyem & Kumala Sari, 2023) Melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Terapi Senam Aerobik *Low Impact* Terhadap Tingkat Depresi Pada Pasien Skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sesudah dilakukan terapi senam aerobik *low impact* frekuensi tingkat depresi dengan kategori depresi minimal sebanyak 10 orang dengan persentase (52,6%), sedangkan dengan kategori tingkat depresi berat dan tingkat depresi sangat berat sebanyak masing-masing 2

orang dengan persentase yang sama yaitu (10,5%). Data ini menunjukkan terjadi penurunan yang signifikan. Senam aerobik *low impact* dapat memberikan manfaat menurunkan berat badan dengan intensitas latihan yang teratur, meningkatkan nafsu makan dengan latihan pada intensitas ringan, mencegah penyakit menyerang tubuh, karena tubuh dalam kondisi yang bugar, meningkatkan keseimbangan, koordinasi, mengurangi ketegangan dan dapat menimbulkan kegembiraan. Peneliti berasumsi bahwa apabila aktivitas sering dilakukan untuk mengungkapkan perasaan yang dilakukan secara rutin dapat menurunkan tingkat depresi.

Menurut penelitian sebelumnya (Ririn Puspita et al., 2023) “Penerapan Terapi Aktivitas Waktu Luang (Senam) Pada Pasien Dengan GSP: Halusinasi Pendengaran Dan Penglihatan” menyatakan bahwa setelah dilakukan implementasi selama 5 hari dengan penerapan terapi aktivitas waktu luang (senam) tanda dan gejala halusinasi penglihatan dan pendengaran menurun. Terapi aktivitas waktu luang: senam memberikan pengaruh terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi penglihatan dan pendengaran.

Berdasarkan data Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan (2023), menunjukkan bahwa pasien rawat inap yang menderita gangguan skizofrenia sebanyak 1.473 orang dengan presentase 95,7%, dan pada tahun 2024 bulan januari pasien rawat inap yang menderita gangguan jiwa skizofrenia sebanyak 107 orang dengan presentase 94.7%. Data yang didapat melalui catatan rekam medis menyatakan diagnosa penyakit skizofrenia merupakan penyakit teratas atau terbanyak setiap tahunnya. Menurut (Delvina et al., 2024) Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang memiliki gejala dominan halusinasi. Walaupun prevalensi skizofrenia tercatat dalam jumlah yang relative lebih rendah dibandingkan prevalensi jenis gangguan jiwa lainnya berdasarkan National Institute of Mental Health (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia. Prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang (Kemenkes, RI 2021) di dalam penelitian (Delvina et al., 2024).

Data dari hasil survey yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara dan observasi di ruangan bukit barisan dengan jumlah pasien 24 orang dengan diagnosis yang sama yaitu skizofrenia paranoid, peneliti melakukan wawancara dengan Tn.R didapatkan data subjektif klien dengan hasil pengkajian pada

tanggal 04 Juni 2024 Tn. R mengatakan bahwa suara yang didengar muncul pada siang hari dan ketika malam hari Tn. R merasa takut ketika suara tersebut datang dan membuat Tn.R menjadi emosi yang labil dan berbicara tidak teratur, klien tampak sendiri dan terkadang klien tampak seyum-seyum sendiri. Maka, peneliti tertarik melakukan terapi okupasi untuk mengontrol halusinasi dengan terapi senam, khususnya terapi senam aerobik *low impact* dalam upaya penanganan diberikan solusi strategi pelaksanaan terdapat empat strategi yaitu strategi pelaksanaan satu membantu pasien mengenali halusinasi yang dialami, menjelaskan cara mengontrol halusinasi dan mengajarkan pasien cara menghardik halusinasi serta membina hubungan saling percaya antara perawat dan pasien, strategi pelaksanaan dua yaitu melatih pasien mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain, strategi pelaksanaan ketiga melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara melaksanakan aktivitas terjadwal, dan strategi pelaksanaan empat yaitu melatih pasien mengontrol halusinasi dengan minum obat secara teratur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka yang akan menjadi rumusan masalah yaitu Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.R Skizofrenia Dengan Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Dalam Penerapan Terapi Okupasi : Senam Aerobik *Low Impact* Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ilderm.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu meningkatkan keterampilan dalam memberikan “Asuhan Keperawatan Pada Tn.R Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Melalui Tindakan Terapi Okupasi : Senam Aerobik *Low Impact* Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M.Ilderm”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu mengetahui keadaan pasien halusinasi pendengaran sebelum dilakukan asuhan keperawatan dengan terapi okupasi: senam aerobik *low impact* di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M.Ilderm.

- b. Mampu mengetahui keadaan pasien halusinasi pendengaran sesudah dilakukan asuhan keperawatan dengan terapi okupasi: senam aerobik *low impact* di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M.Ilderm.
- c. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada Tn.R Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Dalam Penerapan Terapi Okupasi: Senam Aerobik *Low Impact* Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M.Ilderm.
- d. Mampu melakukan rumusan diagnosa keperawatan pada Tn.R Skizofrenia Dengan Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Dalam Penerapan Terapi Okupasi: Senam Aerobik *Low Impact* Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M.Ilderm.
- e. Mampu melakukan intervensi keperawatan pada Tn.R Skizofrenia Dengan Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Dalam Penerapan Terapi Okupasi: Senam Aerobik *Low Impact* Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M.Ilderm.
- f. Mampu melakukan implementasi keperawatan Pemberian Terapi Okupasi : Senam Aerobik *Low Impact* Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M.Ilderm
- g. Mampu melakukan evaluasi keperawatan Tn.R Skizofrenia Dengan Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Dalam Penerapan Terapi Okupasi: Senam Aerobik *Low Impact* Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M.Ilderm.

C. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi tambahan sumber bacaan atau referensi dalam tindakan keperawatan, khususnya mengenai Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Dalam Penerapan Terapi Okupasi : Senam Aerobik *Low Impact*.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi tentang terapi non farmakologi yang dapat digunakan oleh perawat dan pasien untuk mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien

Gangguan Persepsi Sensorik dengan tindakan terapi okupasi : senam aerobik *low impact*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti selanjutnya mengenai Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Dalam Penerapan Terapi Okupasi : Senam Aerobik *Low Impact*.